

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki kekayaan budayanya masing-masing. Menurut Koentjaraningrat (dalam Asmarini, 1998: 1), kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan pertama disebut wujud ide, yang kedua disebut sistem sosial, dan wujud kebudayaan ketiga disebut kebudayaan fisik. Sebelum Indonesia mengenal budaya baca-tulis, budaya lisan berkembang pesat dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang. Tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang memola dalam suatu masyarakat (Duija, 2005: 113). Menurut Pudentia (dalam Duija, 2005: 114), tradisi lisan mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai hal yang disampaikan dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa sastra lisan, merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta diwariskan dan disebarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Sastra lisan mengandung nilai yang berharga bagi kehidupan masyarakat.

Bima merupakan salah satu daerah di wilayah Nusa Tenggara Barat yang juga kaya akan tradisi dan budaya, termasuk sastra lisan. Sastra lisan yang berkembang di Bima adalah mpama kade'e (dongeng), mpama pehe (tekateki), kapatu (pantun), rawa (nyanyian rakyat), dan mantra. Mantra adalah sastra lisan yang berbentuk puisi dan termasuk dalam jenis folklor. Folklor berasal dari dua kata, yaitu folk yang berarti collectivity (kolektif) dan lore yang menurut Dundes (dalam Danandjaja: 2002: 1) adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Ciri-ciri folklor menurut Bruvand (dalam Endraswara, 2009: 20) adalah bersifat oral (lisan), bersifat tradisional, keberadaannya sering memiliki varian atau versi, selalu anonim, dan cenderung memiliki formula atau rumus yang jelas. Selain itu, menurut Bascom (1965: 279-298), folklor memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai cermin atau proyeksi angan-angan pemiliknya, sebagai alat pengesah pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat penekan berlakunya tata nilai masyarakat dan pengendalian perilaku masyarakat. Fungsi terpenting folklor adalah sebagai tata kelakuan kolektif.

Salah satu jenis folklor adalah mantra, adapun mantra menurut Sorayah (2014: 3), secara harfiah, mantra berarti kegiatan membebaskan pikiran. Dari sisi istilah, mantra bunyi, kata, frasa, atau kalimat yang digumamkan, dibisikkan, diucapkan, dinyanyikan dengan cara berulang-ulang, diyakini mempunyai kekuatan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan bermanfaat untuk tujuan perapalnya (pengucapan atau

pembacaannya). Mantra dipercaya mengandung kekuatan gaib dan penuh dengan misteri. Mantra tidak dapat diucapkan oleh sembarang orang, melainkan hanya diucapkan oleh dukun dan pawang. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mantra memiliki manfaat sesuai dengan tujuan dukun atau pawang yang merapalkannya. Berdasarkan manfaat dan fungsinya, jenis-jenis mantra yang terdapat di Bima adalah mantra pengasih, mantra perlindungan diri, mantra ketidakberdayaan atau kesakitan, mantra kekebalan tubuh, mantra jodoh, mantra balas jodoh, dan mantra pengobatan (Mirat, 2015: 4). Mantra pengasih digunakan untuk memohon pertolongan dan kasih dari Tuhan. Mantra perlindungan diri dibacakan untuk kesaktian batin seseorang. Mantra ketidakberdayaan atau kesakitan dibacakan ketika berada di pengadilan atau sebelum memulai perkelahian. Mantra jodoh diyakini dapat mendatangkan jodoh. Sedangkan mantra balas jodoh adalah mantra yang dibacakan untuk membalas jodoh dan mengharap kehidupan yang baik setelah pernikahan. Adapun mantra pengobatan dibacakan untuk menghilangkan rasa sakit dan mendapatkan kesembuhan.

Desa Sambori merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Lambitu, Kabupaten Bima. Desa yang masih menjunjung tinggi nilai dan peradaban ini dijadikan sebagai salah satu desa adat yang ada di Kabupaten Bima. Sambori memiliki dua perkampungan, yaitu perkampungan lama yang masih dihuni masyarakat asli Sambori dan Sambori baru yang dihuni oleh sebagian masyarakat asli dan pendatang yang menikah dengan penduduk asli Sambori. Perkampungan Sambori lama

hingga kini dihuni oleh keturunan Ncuhi Tuki dan Ncuhi Nde yang merupakan salah kelompok masyarakat dou asli mbojo (orang suku asli Bima). Mereka memiliki ragam upacara tradisional, tradisi budaya, kerajinan tangan dan kuliner khas sebagai warisan leluhur. Seperti halnya wilayah Bima lainnya, desa Sambori juga memiliki mantra-mantra lama. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman atau di era modern ini mantra di Desa Sambori sudah jarang digunakan. Mantra di Desa Sambori memiliki ciri dan bentuk khusus yang berbeda dengan wilayah Bima lainnya. Mantra-mantra di Desa Sambori tidak dapat dibacakan oleh sembarang orang melainkan diturunkan secara turun-temurun oleh dukun atau keluarga pawang mantra.

Pelestarian mantra perlu dilakukan, karena mantra dapat membantu berbagai persoalan dalam hidup manusia, apalagi pada masyarakat tradisional. Selain itu, jika mantra tidak dipakai atau tidak digunakan maka masyarakat pemilik mantra akan kehilangan bahasa sekaligus identitas. Maka dari itu perlu adanya riset atau penelitian tentang mantra. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu peneliti ingin menggali lebih dalam lagi tentang mantra yang ada pada Suku Mbojo, khususnya di Desa Sambori Kecamatan Lambitu, dari segi makna dan fungsi, karena mantra memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Mbojo (Bima), yaitu untuk mengobati orang sakit, untuk penglaris dagangan, melindungi diri dari orang yang berniat jahat. Mantra menarik dan penuh dengan misteri untuk dikaji dan dipahami lebih dalam, lebih-lebih pada masa globalisasi ini. Selain itu juga penelitian

makna dan fungsi mantra di Desa Sambori belum pernah dilakukan. Maka dari itu peneliti mengangkat penelitian ini guna untuk menyelamatkan dan melestarikan kembali kekayaan sastra lisan/Mantra yang ada di Desa Sambori.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut.

1. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap mantra yang ada.
2. Penutur mantra makin hari semakin berkurang.
3. Sebagian masyarakat menganggap keberadaan mantra tidak lebih hanya sebagai warisan masa lalu yang tidak begitu penting untuk dipelihara.
4. Peran mantra yang begitu besar pada kenyataannya tidak seimbang dengan perhatian yang diberikan, baik oleh pemerintah, peneliti, maupun masyarakat pemiliknya.
5. Mantra-mantra yang ada harus dijaga kelestariannya. Karena kalau tidak dijaga Maka kebudayaan lama tersebut perlahan-lahan akan musnah.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dilakukan secara fokus, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti. Ruang lingkup yang diteliti dalam penelitian ini hanya mencakup fungsi dan makna mantra yang ada di desa Sambori, serta bagaimana pandangan masyarakat Desa Sambori tentang mantra.

#### 1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, serta pembatasan masalah penelitian, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah makna mantra yang ada pada masyarakat Bima, khususnya di Desa Sambori, Kecamatan Lambitu?
2. Bagaimanakah fungsi mantra yang ada pada masyarakat Bima, khususnya di Desa Sambori, Kecamatan Lambitu?
3. Bagaimanakah pandangan masyarakat Bima, khususnya di Desa Sambori tentang mantra?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan makna mantra yang ada pada masyarakat Bima, khususnya di Desa Sambori, Kecamatan Lambitu.
2. Mendeskripsikan fungsi mantra yang ada pada masyarakat Bima, khususnya di Desa Sambori, Kecamatan Lambitu.
3. Mendeskripsikan pandangan masyarakat Bima, khususnya di desa sambori tentang mantra.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun teori praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat diapresiasi sebagai dukungan terhadap upaya-upaya penelitian dalam bidang sastra, terutama sastra lisan di daerah sebagaimana yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberi sumbangan bagi upaya pelestarian budaya daerah, sehingga lebih luas lagi penelitian tentang folklor lisan dalam hal ini mengenai mantra dapat bermanfaat sebagai sarana informasi serta bahan perbandingan dalam usaha mempelajari dan memperkaya pengetahuan tentang budaya bangsa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap kekayaan mantra yang ada serta mantra-mantra yang diteliti ini dapat diterapkan atau dimanfaatkan langsung oleh masyarakat.

### b. Bagi sekolah

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan ajar di sekolah terkait dengan pembelajaran puisi lama yang berbentuk mantra.

### c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai makna dan fungsi mantra yang ada di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima.